



Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan pada Pekerja di Tempat Ibadah Selama Pandemi Covid-19

Paula Yuni Wijayanti¹, Maria Goretti Catur Yuantari¹✉

¹Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2021

Disetujui Desember 2021

Dipublikasi Desember 2021

Keywords:

Church, Compliance, Health Protocols

URL:

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi/article/view/52426>

Abstrak

Gereja menjadi kluster penyebaran COVID-19 dimana 2 orang pendeta dan kepala gereja meninggal. Tujuan penelitian untuk menganalisis kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada pekerja di tempat ibadah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif serta data diambil dari bulan Januari-April 2021 dengan rancangan *crosssectional*. Data telah dikumpulkan melalui wawancara pada 35 dari 100 pekerja GBT Kristus Alfa Omega. Hasil penelitian: mayoritas pekerja laki – laki (54,3%), berpendidikan sarjana (40%), 57,1% berusia kurang dari 43,17 tahun dan memiliki lama kerja kurang dari 15,40 tahun. Tingkat pengetahuan responden tentang COVID-19 masuk dalam kategori baik, hal ini dibuktikan bahwa 62,9% responden masuk kategori baik. Tingkat kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan berada pada kategori baik sebanyak 20 (57,1%). Sikap responden tentang COVID-19 masuk dalam kategori kurang baik yaitu 60%. Berdasarkan uji bivariate tentang jenis kelamin ($p\text{-value}=0,557$), tingkat pendidikan ($p\text{-value}=0,185$) dan pengetahuan tentang COVID-19 ($p\text{-value}=0,101$) tidak berhubungan terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan. Namun, sikap responden tentang COVID-19 berhubungan terhadap kepatuhan menerapkan protokol kesehatan ($p\text{-value} = 0,006$). Kesimpulannya kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada pekerja di tempat ibadah sudah baik.

Abstract

The church became a cluster of the spread of COVID-19 where 2 pastors and the head of the church died. This study aims to analyze the compliance with the implementation of the COVID-19 health protocol on workers in places of worship. The research method used is quantitative research and data is taken from January-April 2021 with a cross-sectional design. Data was collected through interviews with 35 of 100 GBT Christ Alfa Omega workers. Results: half of the workers were male (54.3%), undergraduate (40%), 57.1% aged less than 43.17 years, and had less than 15.40 years of service. The level of knowledge of respondents about COVID-19 is in the good category, this is evidenced by 62.9% of respondents being in the good category. The level of compliance in implementing health protocols is in the good category of as many as 20 (57.1%) people. Respondents' attitudes towards COVID-19 were in the unfavorable category (60%). Bivariate test Gender ($p\text{-value}=0.557$), education level ($p\text{-value}=0.185$), and level of knowledge about COVID-19 ($p\text{-value}=0.101$) were not associated with adherence to the COVID-19 health protocol. However, respondents' attitudes about COVID-19 were related to compliance with implementing health protocols ($p\text{-value} = 0.006$). Conclusion: compliance with the application of health protocols for workers in the Church is good

✉ Alamat korespondensi:

Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah,

Kota Semarang, Jawa Tengah 50131

E-mail: mgcatur.yuantari@dsn.dinus.ac.id

PENDAHULUAN

Terdapat 11.953 kasus COVID-19 di dunia, 132 kasus terkonfirmasi dan 259 orang tewas akibat virus Corona yang terjadi di 23 negara di dunia (World Health Organization, 2020). Indonesia memiliki 692.838 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 dengan jumlah kematian sebanyak 20.589 sehingga CFR di Indonesia sebesar 3,0% pada tanggal 24 Desember 2020 (Kemenkes RI, 2020). Jawa Tengah menempati posisi keempat di Indonesia dengan 3.003 kasus kematian akibat COVID-19 (Kemenkes RI, 2020). Tiga perusahaan di Semarang memiliki lebih dari 300 tenaga kerja positif COVID-19 (Detiknews, 2020). Gereja termasuk ke dalam 9 tempat ibadah yang menjadi kluster COVID-19 dengan total 29 kasus (Dwianto, 2020). Di Pati, 2 orang pendeta meninggal akibat

COVID-19 sehingga 20 dari total 30 jemaat dinyatakan positif COVID-19 (Herlambang, 2020).

Selain itu, Kepala Gereja Paroki Santo Yusuf di Semarang dinyatakan meninggal akibat COVID-19 (Utama, 2020).

COVID-19 ditularkan melalui percikan (droplet) orang yang terinfeksi COVID-19 maupun melalui udara. Hal ini dikarenakan adanya pintu masuk bagi COVID-19 ke orang lain melalui mulut, mata dan saluran pernafasan hingga akhirnya virus ini akan menginfeksi orang lain lagi yang memiliki faktor risiko tertentu (Camila, 2013). Pemutusan penularan COVID-19 dilakukan melalui beberapa pencegahan antara lain, membersihkan tangan dengan sabun atau menggunakan alkohol agar tangan tetap bersih, tidak memegang mata, hidung, dan mulut, menggunakan tisu atau siku yang dibengkokkan ketika batuk atau bersin, dan menjaga jarak minimal 1 meter merupakan cara untuk mencegah penularan COVID-19 (World Health Organization, 2020).

Beberapa cara yang telah disebutkan sebelumnya merupakan bagian dari protokol kesehatan di tempat kerja. Selain itu, isi protokol kesehatan di tempat kerja yang telah ditetapkan pemerintah antara lain, melakukan

pemeriksaan suhu tubuh sekaligus mengamati kondisi pekerja atau tamu yang akan masuk ke tempat kerja, memaksimalkan sirkulasi udara dan sinar matahari ke seluruh daerah kerja dan memberikan edukasi terkait COVID-19 serta melakukan pola hidup bersih dan sehat termasuk memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak minimal 1 meter (RI, 2020). Kondisi yang sama juga terjadi pada pekerja PT. Semen Padang dalam memutus penularan COVID-19 melalui protokol kesehatan (Ferial, 2020).

Ketidaktaatan dalam menerapkan protokol kesehatan masih tinggi. 25% masyarakat Indonesia tidak patuh dalam mencuci tangan dan persentase ketidakpatuhan ini sama dengan persentase ketidakpatuhan masyarakat dalam menjaga jarak dengan orang lain (Kompas, 2020). Kepatuhan terwujud dari perilaku seseorang yang terbentuk dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, adanya fasilitas, pengawasan, dukungan dari teman atau keluarga (Notoatmojo, 2014). Pengetahuan berbanding lurus dengan perilaku begitupun sebaliknya (Sriatmi and Kusumastuti, 2020).

Pengetahuan berbanding lurus dengan pendidikan yang ditempuh sehingga berdampak pada perilakunya (Nursing and Issn, 2020). Responden yang memiliki kepatuhan yang tinggi memiliki sikap baik sehingga ia mau melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sebagai bentuk pemutusan rantai penularan COVID-19. Selain itu, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan jenis kelamin berbanding lurus dengan kepatuhan terkait peraturan pemerintah tersebut (Sriatmi and Kusumastuti, 2020).

Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang, tempat ibadah yang berada di tengah Semarang ini, menerapkan protokol kesehatan untuk memutus rantai penularan COVID-19 di tempat kerja. Namun, ketidakpatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan masih ada dikarenakan tidak adanya sistem pengawasan. Wujud ketidakpatuhan tersebut seperti menggunakan masker hanya menutupi mulut saja tanpa menutupi hidung, ada pekerja yang tidak mencuci tangan sebelum

bekerja dan ada pekerja yang lupa tidak menggunakan masker saat bekerja.

Kondisi tersebut akan berdampak buruk bagi pekerja dan gereja tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang COVID-19 Terhadap Kepatuhan Menerapkan Protokol Kesehatan Pada Pekerja di tempat Ibadah (studi kasus di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang).

METODE

Penelitian kuantitatif dari Januari-April 2021 dengan teknik *simple random sampling*, rancangan *crosssectional*. Data primer dikumpulkan melalui metode survey, wawancara dan kuesioner kepada 35 dari 100 orang pekerja *fulltime* Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega yang dihitung dengan menggunakan rumus slovin dan sudah melalui uji validitas serta reliabilitas.

Metode survey digunakan untuk mengetahui jumlah dan gambaran ketidakpatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan serta karakteristik pekerja di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega (umur, jenis kelamin). Metode kuesioner yang dibagikan melalui *google form* digunakan untuk mendapatkan data tingkat pengetahuan dan sikap tentang Covid-19 serta perilaku kepatuhan pekerja terhadap penerapan protokol kesehatan yang diterapkan di tempat kerja. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui penyebab atau alasan pekerja tidak menerapkan protokol kesehatan yang diterapkan di tempat kerja (Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang).

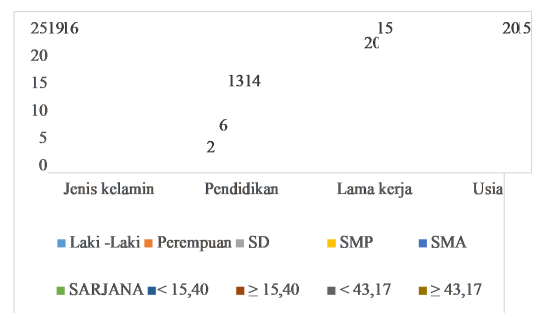
Data sekunder didapatkan dari bagian kesekretariatan gereja yang berisi karakteristik pekerja seperti umur, jenis kelamin, isi protokol kesehatan yang diterapkan, indikator pekerja yang bekerja secara *partime* dan *fulltime* di gereja. Variabel penelitian ini antara lain variabel bebas yang terdiri atas pengetahuan dan sikap tentang COVID-19, jenis kelamin dan pendidikan. Sementara variabel terikatnya kepatuhan pekerja dalam menerapkan protokol kesehatan

di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang.

Data yang didapat akan diolah dengan menggunakan IBM SPSS Statistic 26 dengan uji *rank spearman* dan *chi-square* untuk data jenis kelamin. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik pekerja, pengetahuan dan sikap tentang COVID-19 serta kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan. Sementara analisis bivariat dilakukan agar mengetahui hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap tentang COVID-19 terhadap kepatuhan penerapan protokol kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik distribusi frekuensi jenis kelamin, 19 (54,3%) responden laki – laki, sisanya berjenis kelamin perempuan yaitu 16 responden (45,7%). Responden lulusan sarjana (S1/S2/S3) memiliki persentase 40% (14 orang). Sedangkan lulusan SD sebanyak 2 (5,7%) dari 35 orang responden. 20 orang (57,1%) memiliki lama kerja kurang dari 15,40 tahun, sisanya hanya 15 orang (42,9%) dan mayoritas usia responden kurang dari 43,17 tahun yaitu 20 orang atau 57,4% dan sisanya dengan responden berumur lebih dari sama dengan 43,17 tahun sebanyak 15 orang atau 42,6%.



Sumber: Data Primer 2021

Grafik 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Reponden

Pengetahuan Tentang COVID-19

Gambaran pengetahuan tentang COVID-19 sudah baik karena responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kuesioner Pengetahuan Tentang COVID-19

No	Pertanyaan	Salah		Benar	
		F	%	F	%
1	COVID-19 disebabkan oleh SARS-COV2	7	20	28	80
2	Setiap orang membawa virus COVID-19 dalam tubuhnya	13	37,1	22	62,9
3	Individu yang memiliki penyakit jantung mudah terinfeksi COVID-19	10	28,6	25	71,4
4	Seseorang dapat terinfeksi COVID-19 melalui cairan mulut dan hidung orang yang terinfeksi COVID-19	0	0	35	100
5	Waktu yang dibutuhkan seseorang agar terlihat bahwa ia positif COVID-19 dari mulai terpapar hingga gejala mulai muncul adalah sekitar 1-14 hari	2	5,7	33	94,3
6	Bersentuhan dengan orang lain dapat menularkan COVID-19	4	11,34	31	88,6
7	Orang yang mengalami demam dinyatakan positif terinfeksi Covid-19	28	80	7	20
8	COVID-19 tidak dapat disembuhkan	32	91,4	3	8,6
9	Seseorang yang kontak dengan penderita COVID-19 namun belum menunjukkan gejala COVID-19 disebut Pasien Dalam Pengawasan	7	20	28	80
10	PCR Test merupakan pemeriksaan dengan prosedur yang lebih sederhana dan cepat untuk mendeteksi COVID-19 pada	7	20	28	80
11	Cara untuk mencegah penularan COVID-19 dengan berpergian saat acara penting saja	8	22,9	27	77,1
12	Mencuci tangan hanya menggunakan air mengalir saja bisa mencegah penularan COVID-19	18	51,4	17	48,6
13	Jarak minimal agar seseorang tidak tertular COVID-19 sebanyak 2 meter	4	11,4	31	88,6
14	Penggunaan face shield sebagai alat pelindung, sudah efektif untuk mencegah penularan COVID-19	17	48,6	18	51,4
15	Menggunakan handsanitizer lebih baik dibanding mencuci tangan dengan sabun	25	71,4	10	28,6
16	Dampak yang akan dirasakan bila terkena COVID-19 hanya demam	31	88,6	4	11,4
17	Seseorang dapat terinfeksi COVID-19 melalui orang yang tidak tampak sakit	7	20	28	80
18	Penggunaan masker medis yang bagian masker yang berwarna berada di benar yaitu depan dan bagian berwarna putih menempel di wajah	1	2,7	34	97,1
19	Wajib membuka satu atau dua jendela kantor merupakan salah satu isi dalam protokol kesehatan di tempat kerja	3	8,6	32	91,4
20	Mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja merupakan salah satu isi protokol kesehatan di tempat kerja	1	2,9	34	97,1

Sumber: Data Primer 2021

memiliki pengetahuan benar tentang orang (100%), penggunaan masker medis dan penularan COVID-19 melalui cairan mulut atau mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja 34 hidung orang yang terinfeksi COVID-19 35 orang (97,1%) serta waktu yang diperlukan agar

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kuesioner Sikap Tentang COVID-19

No	Pertanyaan	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Saya takut terkena COVID-19 karena virus ini menular	3	8,6	6	17,1	17	48,6	9	25,7
2	Menghindari percikan (droplet) orang yang terinfeksi COVID-19 berarti terhindar dari COVID-19	2	5,7	3	8,6	19	54,3	11	31,4
3	Saya yakin bahwa mencuci tangan dengan sabun merupakan cara yang efektif mencegah penyebaran COVID-19	1	2,9	1	2,9	24	68,6	9	25,7
4	Menggunakan masker setiap saat menyebabkan saya terhindar dari COVID-19	0	0	3	8,6	20	57,1	12	34,3
5	Semua orang berpotensi menyebarkan COVID-19 sehingga saya harus menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja	0	0	0	0	11	31,4	24	68,6
6	Saya tidak takut terkena COVID-19 karena akibat COVID-19 hanya demam dan pusing.	8	22,9	21	60	4	11,4	2	5,7
7	Penting bagi saya menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja karena cara tersebut efektif mencegah penyebaran COVID-19 di tempat kerja	0	0	0	0	14	40	21	60
8	Saya senang melihat orang-orang di sekitar saya rajin mencuci tangan dengan sabun	0	0	0	0	19	54,3	16	45,7
9	Saya tidak khawatir bersentuhan dengan teman kerja saya karena mereka nampak sehat	8	22,9	16	45,7	10	28,6	1	2,9
10	Yang terpenting bagi saya adalah menggunakan masker dengan jenis apa saja	2	5,7	18	51,4	13	37,1	2	5,7
11	Saya merasa tidak nyaman saat menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja	9	25,7	22	62,9	2	5,7	2	5,7
12	Saya tidak tertarik dengan apapun yang berhubungan dengan COVID-19	5	14,3	20	57,1	6	17,1	4	11,4
13	Saya merasa kesulitan dalam bernafas karena menggunakan masker saat bekerja	3	8,6	16	45,7	11	31,4	5	14,3
14	Saya tidak nyaman menggunakan masker karena menyebabkan sakit pada daun telinga saya	2	5,7	22	62,9	8	22,9	3	8,6
15	Saya merasa sulit menyampaikan suatu informasi kepada orang lain saat menggunakan masker	1	2,9	18	51,4	9	25,7	7	20
16	Saya tidak perlu mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer karena menyebabkan tangan saya kering atau sakit	9	25,7	25	71,4	1	2,9	0	0
17	Mencuci tangan dengan sabun sebelum masuk ke tempat kerja, menyebabkan saya terlambat masuk kerja	7	20	25	71,4	2	5,7	1	2,9
18	Tangan saya terasa kotor bila saya tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum memasuki tempat kerja	1	2,9	4	11,4	24	68,6	6	17,1
19	Saya tidak perlu menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja karena peraturan itu hanya untuk orang yang bekerja di dalam ruangan	13	37,1	20	57,1	2	5,7	0	0
20	Saya merasa tidak perlu menerapkan protokol kesehatan selama tidak bersentuhan dengan orang yang terinfeksi COVID-19	12	34,3	20	57,1	2	5,7	1	2,9

Sumber: Data Primer 2021

seorang terlihat positif COVID19 sekitar 1-14 hari 33 orang (94,3%).

Sikap Tentang COVID-19

Gambaran sikap tentang COVID-19 kurang baik dikarenakan masih ada 10 orang

(28,6%) yang tidak khawatir jika bersentuhan dengan rekan kerjanya karena mereka nampak sehat, 11 orang (31,4%) merasa sulit bernafas ketika bekerja karena menggunakan masker, dan 13 orang (37,1%) hanya mengutamakan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kuesioner Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pekerja

No	Pertanyaan	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Saya menerapkan protokol kesehatan dengan lengkap saat bekerja	24	68,6	10	28,6	1	2,9	0	0
2	Saya mengizinkan orang lain untuk mengukur suhu tubuh saya sebelum masuk ke tempat kerja	28	80	5	14,3	2	5,7	0	0
3	Saya mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja	23	65,7	11	31,4	1	2,9	0	0
4	Saya menggunakan handsanitizer setelah bekerja	11	31,4	10	28,6	13	37,1	1	2,9
5	Saya tetap menggunakan masker saat bekerja sendirian	15	42,9	9	25,7	9	25,7	2	5,7
6	Saya menjaga jarak minimal sebanyak 1 meter dengan rekan kerja saya	16	45,7	13	37,1	5	14,3	1	2,9
7	Saya memberi tahu bagian kesekretariatan bila ada tamu atau orang yang tidak dikenal berkunjung ke tempat kerja saya	10	28,6	9	25,7	11	31,4	5	14,3
8	Saya mengarahkan tamu yang berkunjung ke tempat kerja saya, menuju ke ruangan yang telah ditentukan terlebih dahulu	14	40	8	22,9	7	20	6	17,1
9	Ketika saya sakit, saya mengkomunikasikan keadaan saya ke pemimpin/koordinator saya	23	65,7	9	25,7	1	2,9	2	5,7
10	Walaupun sakit, saya tetap bekerja karena memiliki tanggung jawab	11	31,4	6	17,1	10	28,6	8	22,9

Sumber: Data Primer 2021

memakai masker saja tanpa memperhatikan jenis masker yang dipakai. Namun sikap benar tertinggi ditunjukkan tentang potensi yang dimiliki semua orang dalam menyebarkan COVID-19 sehingga mereka harus menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja (68,6%).

Kepatuhan Pekerja Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan

Gambaran kepatuhan responden saat menerapkan protokol kesehatan sudah baik karena 24 responden (68,6%) selalu patuh dalam menerapkan protokol kesehatan dengan lengkap saat bekerja, 28 orang (80%) mengizinkan orang lain untuk mengukur suhu tubuhnya dan 23 orang (65,7%) selalu mengkomunikasikan dengan pemimpin ketika responden sedang sakit.

Table 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap Tentang COVID-19 dan Kepatuhan Responden Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan

Variabel	Baik	%	Kurang Baik	%
Pengetahuan	22	62,9	13	37,1
Sikap	14	40	21	60
Kepatuhan	20	57,1	15	42,9

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4, pengetahuan benar tentang COVID-19 sebanyak 22 orang (62,9%) sementara sisanya sebanyak 13 responden (37,1%). Sikap baik tentang COVID-19 hanya 14 (40%) sementara mayoritas responden memiliki sikap kurang baik yaitu 21 (60%). Selain itu, mayoritas yaitu 20 pekerja (57,1%) sudah baik dalam menerapkan protokol kesehatan.

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa hanya variabel sikap tentang COVID-19 yang memiliki hubungan terhadap kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan ($p\text{-value}=0,006$). Sementara pengetahuan tentang COVID-19 ($p\text{-value}= 0,101$), jenis kelamin ($p\text{-value}= ,557$) dan tingkat pendidikan pekerja ($p\text{-value} = 0,185$) tidak memiliki hubungan.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan Menerapkan Protokol Kesehatan

Jenis kelamin akan mendorong kepatuhan seseorang (Camila, 2013). Wiranti, Ayu Sriatmi dan Wulan Kusumastuti berpendapat bahwa kepatuhan perempuan lebih tinggi dibanding laki – laki (Sriatmi and Kusumastuti, 2020) karena perempuan lebih banyak dibanding laki – laki dan adanya perbedaan sifat dimana perempuan memiliki sifat lebih bertanggung jawab dan kasih sayang dibanding laki – laki (Kurniasari, 2013).

Rasa bertanggung jawab yang tinggi seperti menjaga agar lingkungan sekitar mereka tidak terkena COVID-19 inilah yang menyebabkan mereka lebih patuh menerapkan protokol kesehatan. Namun hasil yang berbeda ditemukan yaitu tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan pada pekerja Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang ($p\text{-value} = 0,557$). Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian tentang analisis pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang COVID-19 dimana jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perilaku pencegahan COVID-19 (Prihati, dkk. 2020), perilaku pencegahan COVID-19 juga memiliki hasil yang serupa (Moudy and Syakurah, 2020).

Oleh karena perbedaan jumlah pekerja gereja lebih banyak berjenis kelamin laki – laki, maka kondisi inilah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, bahwa ada hubungan jenis kelamin terhadap kepatuhan dikarenakan jumlah perempuan lebih banyak dibanding laki - laki. Sensus penduduk 2020 juga menyebutkan bahwa laki – laki lebih dominan dibanding perempuan (Statistik, 2020).

Secara tidak langsung pada penelitian ini, dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan, perempuan hanya mengikuti kelompok mayoritas yaitu laki - laki. Kondisi ini sesuai dengan teori kepribadian laki – laki yang lebih keras, agresif dan lebih dominan sementara perempuan memiliki kepribadian yang penurut (Nuqul, 2007). Dominan dalam pengertian ini bukan hanya jumlah laki – laki yang lebih banyak dibanding perempuan, namun mereka juga menjadi kepala bagi perempuan dalam menentukan suatu tindakan.

Table 5. Hasil Uji Korelasi Pengetahuan, Sikap Tentang COVID-19, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Pekerja Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan

Variabel Bebas	Variabel Terikat	$P\text{-Value}$	α	Rho	Hasil
Pengetahuan		0,101	0,05	0,282	Tidak ada hubungan
Sikap	Kepatuhan Dalam	0,006	0,05	0,452	Ada hubungan
Jenis kelamin	Menerapkan	0,557	0,05	0,345	Tidak ada hubungan
Tingkat Pendidikan	Protokol Kesehatan	0,185	0,05	0,229	Tidak ada hubungan

Sumber: Data Primer 2021

Pada penelitian ini juga ditemukan jenis kelamin yang patuh menerapkan protokol kesehatan ada 10 responden laki – laki dan 10 perempuan. Tidak hanya itu, jumlah ketidakpatuhan antara responden berjenis kelamin perempuan (6 orang) dan laki – laki (9 orang) hampir sama yaitu hanya 2:3. Oleh karena beberapa kondisi itulah, jenis kelamin tidak berhubungan dengan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Menerapkan Protokol Kesehatan

Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan pekerja Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang terhadap kepatuhan menerapkan protokol kesehatan di tempat ibadah tersebut, sejalan dengan penelitian Marvin Giantoro yaitu pendidikan tidak sejalan dengan kepatuhan pasien dalam konsumsi obat kusta.(Giantoro, 2019) Selain itu, penelitian tentang kepatuhan dalam memeriksakan dahak juga menyebutkan hasil yang serupa (Ruditya, 2013).

Banyaknya informasi yang didapatkan dari tingkat pendidikan, akan menentukan pengetahuan seseorang sehingga mereka dapat mengambil suatu keputusan termasuk kepatuhan dalam melakukan sesuatu (Sriatmi and Kusumastuti, 2020). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Wiranti, Ayun Sriatmi dan Wulan Kusumastuti bahwa pendidikan mendorong perilaku kepatuhan masyarakat dalam pembatasan sosial berskala besar dikarenakan pendidikan membentuk perilaku hidup sehat setiap individu sehingga mereka lebih patuh menerapkan peraturan yang telah ditetapkan (Sriatmi and Kusumastuti, 2020).

Banyaknya informasi yang didapat, akan menentukan pengetahuan setiap individu. Informasi tersebut tidak hanya didapatkan melalui pendidikan melainkan media massa, media elektronik, poster dan melalui interaksi sosial dengan sesama (Notoatmojo, 2007). Mayoritas pekerja gereja sudah bisa menggunakan gawai dan mengakses internet dikarenakan mereka mampu mengisi kuesioner penelitian melalui *google form*.

Apabila pekerja sudah bisa mengakses internet maka sudah bisa dipastikan bahwa mereka mendapat informasi tentang kesehatan melalui internet. Media koran, radio termasuk internet menyebabkan seseorang menerima banyak informasi tentang kesehatan reproduksi sehingga membentuk perilaku kesehatan reproduksi mereka (Solehati, Rahmat and Kosasih, 2019). Oleh karena itulah, pengetahuan dan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan pekerja sudah baik yaitu 22 orang (62,9%) untuk pengetahuan pekerja tentang COVID-19 dan kepatuhannya adalah 20 orang (57,1%).

Gereja sudah melaksanakan ibadah di gedung dengan berbagai protokol kesehatan yang harus dilaksanakan sehingga semua pekerja harus sudah mengerti akan itu untuk mencegah penularan COVID-19 saat beribadah di gereja. Hal ini menjadi tanda bahwa informasi tentang cara mencegah COVID-19 sudah pekerja dapatkan melalui tempat dimana mereka bekerja sehingga mereka harus taat dalam menerapkan protokol kesehatan agar ibadah berjalan lancar. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Camila bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh lingkungan fisik (Camila, 2013).

Jadi, semua pekerja termasuk yang berpendidikan SMA atau bahkan SD sekalipun harus menerapkan protokol kesehatan yang berlaku sehingga pendidikan tidak berhubungan dengan kepatuhan dikarenakan perilaku mereka sudah sejalan dengan peraturan yang telah ditetapkan gereja.

Perilaku hidup sehat tidak hanya didapatkan melalui pendidikan melainkan tiap individu memiliki kesehatan yang tinggi (Notoatmojo, 2007). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kepatuhan pekerja dalam menerapkan protokol kesehatan, terlihat bahwa pekerja gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang yaitu 23 orang (65,7%), selalu berkomunikasi dengan pemimpin atau koordinator mereka apabila mereka sakit.

Kondisi tersebut membuktikan bahwa pekerja memiliki pandangan yang tinggi tentang kesehatan. Pandangan yang tinggi akan

kesehatan inilah yang membentuk perilaku hidup sehat (Agiviana and Djastuti, 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas pekerja baik pekerja dengan pendidikan SD atau sarjana sekalipun sudah memiliki pandangan yang baik tentang kesehatan. Oleh karena itulah pendidikan tidak berhubungan dengan kepatuhan pekerja gereja.

Hubungan Antara Pengetahuan Tentang COVID-19 Terhadap Kepatuhan Menerapkan Protokol Kesehatan

Gambaran pengetahuan pekerja sudah baik (62,9%) karena mayoritas pekerja bekerja sebagai *fulltimer* dimana pekerjaan tersebut sudah mendapatkan edukasi secara berkala dalam rapat *staff meeting* terkait informasi tentang COVID-19. Kondisi ini sesuai pernyataan bahwa semakin banyak informasi yang didapatkan maka pengetahuan seseorang akan semakin baik (Notoatmojo, 2007).

Sebelum diadakan ibadah di gedung, gereja juga sudah menyiapkan protokol kesehatan bagi jemaat yang akan beribadah sehingga semua pekerja juga mengetahui informasi cara mencegah COVID-19 melalui protokol kesehatan tersebut. Oleh karena itulah mereka bisa saling menjaga dan secara tidak langsung membagikan informasi yang mereka dapatkan kepada pekerja lainnya yang tidak mengikuti rapat pertemuan agar mereka juga bisa mencegah penularan COVID-19.

Dibagikannya informasi tentang cara mencegah penularan COVID-19 ini akan menambah pengetahuan pekerja (Notoatmojo, 2007). Jadi, pekerja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik atau pun yang sudah baik, sama – sama patuh dan menerapkan protokol kesehatan. Kondisi inilah yang menyebabkan pengetahuan pekerja tidak berhubungan dengan kepatuhan menerapkan protokol kesehatan dan terbukti dari perilaku pekerja yaitu 34 orang (97,1%) sudah mengetahui cara menggunakan masker medis yang benar yaitu bagian yang berwarna adalah bagian luar dan yang berwarna putih menempel di wajah.

Pengetahuan merupakan informasi tentang suatu hal yang dimiliki seseorang yang membentuk dan menjadi tolak ukur dalam

perilaku kesehatan (Notoatmojo, 2014). Namun teori ini tidak bisa dibuktikan karena hasilnya adalah tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang COVID-19 terhadap kepatuhan menerapkan protokol kesehatan pada pekerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian tentang pengetahuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan pekerja (Kartika Dyah Sertiya Putri, 2014). Jadi, walaupun pengetahuan merupakan salah satu pendorong kepatuhan seseorang, namun masih terdapat penyebab - penyebab lainnya yang mendorong perilaku kepatuhan seseorang (Camila, 2013). Hasil yang terbalik ditemukan yaitu pengetahuan yang baik berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam kebijakan pembatasan sosial skala besar (Sriatmi and Kusumastuti, 2020). Perbedaan hasil penelitian terjadi karena perbedaan lokasi dan karakteristik responden penelitian tersebut dimana responden penelitian tersebut sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang benar sehingga mau melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan.

Hubungan Antara Sikap Tentang COVID-19 Terhadap Kepatuhan Menerapkan Protokol Kesehatan

Pada pernyataan sikap “Yang terpenting bagi saya adalah menggunakan masker dengan jenis apa saja”, dijawab setuju oleh 13 orang (37,1%) dan 18 (51,4%) menjawab tidak setuju. Proporsi jumlah jawaban setuju dan tidak setuju hanya sedikit, sehingga berdasarkan distribusi frekuensi maka, gambaran sikap pekerja kurang baik. Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pencegahan COVID-19 masih rendah yang dibuktikan dengan ketidakpatuhan mereka seperti berkumpul tanpa memakai masker, tidak menjaga jarak dan masih banyak lagi (Sagala, Maifita and Armaita, 2020).

Rasio jumlah responden yang menjawab benar dan kurang tepat terpaut sedikit. Seperti contoh, pada pernyataan sikap yaitu “pekerja merasa khawatir saat bersentuhan dengan teman kerja karena mereka nampak sehat” sebanyak 10 orang (28,6%) yang menjawab tidak khawatir. Jumlah ini hanya memiliki selisih yang sedikit dengan jumlah pekerja yang merasa khawatir saat bersentuhan dengan

teman kerja walaupun nampak sehat yaitu 16 orang (45,7%).

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu responden, ia masih memiliki sikap yang buruk tentang COVID-19 dikarenakan seseorang bisa terkena COVID-19 karena kehendak Tuhan. Selain itu, terdapat pekerja yang merasa tidak sopan jika tidak berjabat tangan atau membuka masker saat berbicara dan tidak berjauhan dengan lawan bicara sehingga beliau tidak menerapkan protokol kesehatan. Ia juga sadar bahwa ia tidak mendapat dampak buruk akibat COVID-19. Kedua kondisi ini sesuai dengan teori Azwar bahwa sikap disebabkan oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi (Azwar, 2010). Jadi bisa disimpulkan bahwa sikap pekerja tentang COVID-19 kurang baik.

Hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap tentang COVID-19 terhadap kepatuhan pekerja Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang (p -value = 0,006). Berdasarkan tabel pernyataan sikap pekerja tentang COVID-19 terlihat bahwa 26 pekerja gereja menyatakan takut terkena COVID-19 karena virus ini menular.

Ketika persepsi takut dan pemahaman yang benar akan COVID-19 ada, maka seseorang akan berusaha untuk menjaga diri mereka agar tetap selamat yang diwujudkan melalui perilaku. Hal ini menjadi bukti bahwa sikap mempengaruhi kepatuhan seseorang (Notoatmojo, 2014).

Selain itu, 24 responden atau 68,6% sangat setuju bahwa semua orang berpotensi menyebarkan COVID-19 sehingga saya harus menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan kepatuhan masyarakat terkait pembatasan sosial berskala besar (Sriatmi and Kusumastuti, 2020) dan penelitian tentang sikap mempengaruhi individu dalam mencegah COVID-19 (Moudy and Syakurah, 2020).

Kedua penelitian tersebut menyebutkan bahwa responden memiliki perilaku yang benar yaitu perilaku mencegah COVID-19 dan patuh menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Kondisi ini sesuai dengan teori yang

menyatakan bahwa salah satu penyebab seseorang patuh adalah sikap (Notoatmojo, 2014).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap perilaku kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan, masih ada pekerja yang salah dalam menggunakan masker. Seperti menggunakan masker tanpa menutup bagian hidung dan hanya bagian mulut saja yang ditutup oleh masker, bila mereka bekerja sendirian di dalam suatu ruangan, mereka tidak menggunakan masker.

Penyebabnya adalah beberapa teman kerja mereka melakukan hal yang serupa karena tidak ada pengawasan dari pemimpin. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan bahwa tanpa adanya pengawasan, kepatuhan akan menurun (Astuti, 2014). Oleh karena lingkungan mereka yaitu teman – teman kerja mereka juga melakukan ketidakpatuhan maka terbentuklah perilaku ketidakpatuhan pada seseorang (Camila, 2013).

Namun hasil penelitian tentang kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan pada pekerja GBT KAO terlihat bahwa mayoritas mereka sudah memiliki kepatuhan yang baik, antara lain mereka menerapkan protokol kesehatan dengan lengkap saat bekerja (68,6%), mengizinkan orang lain untuk mengukur suhu tubuh mereka sebelum masuk ke tempat kerja (80,0%), mencuci tangan menggunakan sabun (65,7%), selalu mengkomunikasikan dengan pemimpin/koordinator apabila sakit (65,7%) dan masih banyak lagi.

Jadi kesimpulannya, pekerja Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang memiliki kepatuhan yang baik namun sikap mereka buruk serta sikap berhubungan dengan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian Moudy dan Syakurah, bahwa sikap buruk, belum tentu kepatuhan atau perilaku berbanding lurus dengan sikapnya. Hal ini dikarenakan responden sudah mengetahui risiko, bahaya COVID-19 dan tidak ada obat bila terkena COVID-19 (Moudy and Syakurah, 2020).

PENUTUP

Kepatuhan penerapan protokol kesehatan pada pekerja gereja sudah baik (68,6%). Sikap tentang COVID-19 memiliki hubungan terhadap kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan (p -value=0,006). Sementara pengetahuan tentang COVID-19 (p -value=0,101), jenis kelamin (p -value=,557) dan tingkat pendidikan pekerja (p -value = 0,185) tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan.

Diharapkan gereja dapat memberi penjelasan terkait tentang COVID-19 agar sikap seluruh pekerja tentang COVID-19 semakin lebih baik, memberikan teguran atau sanksi yang tegas bagi pelanggar aturan protokol dan pengawasan yang baik antar sesama pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiviana, A. P. and Djastuti, I. 2015. Analisis Pengaruh Persepsi, Sikap, Pengetahuan Dan Tempat Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan Karyawan (Studi Pada Perusahaan Pt Muliaglass Container Division). 4(3), pp. 1–9.
- Astuti, S. P. 2014. Hubungan Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Norma Sosial. 8(33), p. 44.
- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Camila, 2019. Penerapan Precede-Proceed Dalam Evaluasi Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Detiknews, 2020. *Jadi Klaster Terbesar, 3 Perusahaan Sebarkan Corona ke Ratusan Warga Semarang*, www.detik.com. Available at: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d5089253/jadi-klaster-terbesar-3-perusahaan-sebarkan-corona-ke-ratusan-warga-semarang/1> (Accessed: 9 December 2020).
- Dwianto, A. R. 2020. *Ada 9 Klaster Rumah Ibadah di DKI Jakarta, 114 Orang Positif Corona*, www.health.detik.com. Available at: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d5112438/ada-9-klaster-rumah-ibadah-di-dki-jakarta-114-orang-positif-corona> (Accessed: 9 December 2020).
- Ferial, R. M. 2020. Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Pada Area Kerja Pt. Semen Padang', *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 4(2), p. 271. doi: 10.24036/jess.v4i2.287.
- Giantoro, M. 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Penderita Kusta di Puskesmas Pasir Panjang dan Puskesmas Alak di Kota Kupang, Indonesia', 46(5), pp. 359–362.
- Herlambang, A. A. 2020. *Gereja di Pati Jadi Klaster Covid-19, 2 Pendeta Meninggal*, www.ayosemarang.com. Available at: <https://www.ayosemarang.com/read/2020/09/26/64336/gereja-di-pati-jadi-klaster-covid-19-2pendeta-meninggal> (Accessed: 9 December 2020).
- Kartika Dyah Sertiya Putri, Y. D. A. 2014. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri', *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*, 1(1), pp. 27–28.
- Kemendes RI 2020. *Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19) 25 Desember 2020*, Kemendes. Available at: <https://infeksiemerging.kemdes.go.id/dashboard/covid-19> (Accessed: 25 December 2020).
- Kompas, 2020. *Survei BPS: Perilaku 3M Belum Diterapkan Konsisten Oleh Masyarakat*, Kompas.com. Available at: <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/28/17102811/surveibps-perilaku-3m-belum-diterapkan-konsisten-oleh-masyarakat?page=all> (Accessed: 12 September 2020).
- Kurniasari, N. D. 2013. Perbedaan Sikap Disiplin Berlalu Lintas Ditinjau Dari Jenis Kelamin', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Moudy, J. and Syakurah, R. A. 2020. Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), pp. 333–346.
- Notoatmojo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nuqul, F. 2007. Perbedaan kepatuhan terhadap aturan tinjauan kepribadian introvert-ekstrovert, jenis kelamin dan lama tinggal di Ma'had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang', *Psikoislamika*, 4(2), pp. 229–243.
- Prihati, D.R.K. Wirawati, M. dan Supriyanti E. 2020. Analisis Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat tentang Covid-19. Manuju. *Malahayati Nursing Journal* 2 September pp. 780–790.
- RI, K. 2020 'SURAT EDARAN NOMOR HK.02.01/MENKES/216/2020 Tentang Protokol Pencegahan Penularan Coronavirus Disease (COVID- 19) Di Tempat Kerja', pp. 1–4.
- Ruditya, D. N. 2013. Hubungan Antara Karakteristik Penderita Tb Dengan', *Hubungan Antara Karakteristik Penderita Tb Dengan*, pp. 122–133.
- Sagala, S. H., Maifita, Y. and Armaita (2020) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap COVID-19: A Literature Review', 3(1), pp. 46–53.
- Solehati, T., Rahmat, A. and Kosasih, C. E. 2019. Relation of Media on Adolescents' Reproductive Health Attitude and Behaviour', *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(1). doi: 10.33299/jpkop.23.1.1768.
- Sriatmi, A. and Kusumastuti, W. 2020. Determinan kepatuhan masyarakat kota depok terhadap kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam pencegahan covid-19', 09(03), pp. 117–124.
- Statistik, B. P. 2020. *Sensus Penduduk 2020*, *Badan Pusat Statistik*. Available at: <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020> (Accessed: 20 May 2021).
- Utama, D. A. 2020. *Positif Covid-19, Pastor Kepala Gereja Santo Yusuf Semarang Meninggal*, www.merdeka.com. Semarang.
- World Health Organization 2020. Novel Coronavirus (2019-nCoV): Strategic Preparedness and Response Plan', *WHO*, (February), p. 28. Available at: <https://www.who.int/docs/defaultsource/coronaviruse/srp-04022020.pdf>.